

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tingkat ekonomi suatu negara mencerminkan kesejahteraan hidup di negara tersebut. Kinerja keuangan merupakan hal terpenting untuk mengukur perekonomian suatu perusahaan, karena kinerja keuangan dapat menilai pencapaian suatu perusahaan apabila telah menerapkan manajemennya dengan baik untuk mendukung perekonomian negara tersebut. Dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara baik bila dapat membantu meningkatkan keuntungan suatu perusahaan. Namun, persaingan bisnis di Indonesia sangat ketat sehingga perusahaan termotivasi untuk bertahan dan meningkatkan kinerjanya serta strategi dan cara untuk mencapai apa sesuai yang diinginkan oleh perusahaan di masa depan (David, 2016).

Perusahaan yang menunjukkan peningkatan laba membuat investor tertarik untuk melakukan investasi, sehingga kinerja keuangan perusahaan menjadi hal utama dalam mengambil keputusan investasi. Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan atas kegiatan operasional yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Suryani & Fajaryani, 2018).

Dalam hal ini, perusahaan manufaktur yang aktif di pasar modal yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi. Barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang menjanjikan bagi para pelaku industri dan investor untuk

berinvestasi dan menjadikan investasinya menguntungkan. Hal ini karena produk industri barang konsumsi merupakan produk dasar konsumsi masyarakat. Dengan kata lain, industri barang konsumsi berperan penting dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Meningkatnya permintaan akan produk di setiap tahunnya membuat industri barang konsumsi tumbuh secara signifikan. Membantu investor menanamkan modalnya pada perusahaan yang diinginkan (Budiarti & Andianto, 2018).

**Tabel 1. 1**  
**Perkembangan Return On Assets (ROA)**  
**Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Primer Tahun 2016 – 2021**

NO	KODE	TAHUN					
		2016	2017	2018	2019	2020	2021
1.	BUDI	0.013	0.014	0.015	0.027	0.021	0.031
2.	EPMT	0.078	0.070	0.078	0.067	0.074	0.087
3.	INDF	0.064	0.059	0.051	0.061	0.054	0.062
4.	ULTJ	0.167	0.137	0.126	0.157	0.127	0.172

*Sumber: Laporan Keuangan di Bursa Efek Indosensia, 2021*

Berdasarkan tabel 1.1 Perusahaan sektor industri barang konsumsi primer memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada perekonomian Indonesia dari proses produksi hingga barang jadi. Banyaknya perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan mengalami persaingan bisnis yang sangat ketat antar perusahaan sektor industri konsumsi primer di Indonesia. Agar tidak kalah bersaing dengan perusahaan lain maka perlu adanya peningkatan daya saing perusahaan. Dengan kata lain, kebijakan pengelolaan keuangan harus dapat menjamin keberlangsungan perusahaan (Sudiartha & Dwiyanthi, 2017). Hal ini

dikarenakan, melalui kinerja keuangan, manajer menerima informasi secara rinci tentang kinerja perusahaan saat ini dan dapat memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu, kinerja keuangan dijadikan acuan oleh investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan (Budiarti & Andianto, 2018).

Ekonomi yang melambat dan tingkat kesehatan yang buruk selama wabah virus Covid-19 melanda di Indonesia membuat banyak sektor perekonomian terganggu. Namun, industri seperti industri makanan dan minuman, terus mengalami perubahan di setiap tahunnya. Situasi ini terlihat pada kinerja yang berkembang positif tahun lalu. Meski perekonomian lesu, konsumen tetap membutuhkan produk makanan dan minuman. Hanya saja dalam keadaan ekonomi yang melambat konsumsi konsumen akan menurun pada segi kuantitas (Budiarti & Andianto, 2018). Pada akhir tahun 2020, hasil penelitian yang dilakukan oleh UNICEF, UNDP, Prospera, dan SMERU menunjukkan sekitar 24,4% responden mengalami peningkatan pengeluaran dan sebagian besar rumah tangga mengalami penurunan pendapatan (bps.go.id., 2021).

Perusahaan yang digunakan pada penelitian merupakan perusahaan sektor industri barang konsumsi primer. Perusahaan yang terdaftar dalam industri barang konsumsi primer termasuk perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan produk dan jasa yang dijual kepada konsumen untuk barang yang bersifat primer. Banyaknya perusahaan terdaftar pada sektor industri

barang konsumsi primer, memudahkan peneliti dalam pengambilan sampel yang bervariasi menjadi alasan untuk dijadikan subjek penelitian.

Naik turunnya kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang biasa terjadi di perusahaan. Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan (Suryani & Fajaryani, 2018). Investor menganggap kinerja keuangan suatu perusahaan sangat penting karena kinerja keuangan menjadi bahan acuan saat berinvestasi di perusahaan tertentu. Dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien mencerminkan kesehatan suatu perusahaan. Untuk meningkatkan kinerja keuangan perlu memperhatikan faktor internal perusahaan yakni dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai keuntungan yang maksimal (Sudiarta & Dwiyanthi, 2017).

Dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kinerja berfluktuasi setiap tahunnya pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer. Karena kinerja yang dilakukan perusahaan menjadi acuan dalam kemajuan industri barang konsumsi, harga saham cenderung naik seiring dengan peningkatan kinerja suatu perusahaan. Ketika membuat keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan kinerja keuangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Rasio yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) (Hery, 2017). Tingginya ROA menunjukkan bahwa perusahaan dapat memperoleh laba dari asset yang dimiliki.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah likuiditas. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mencukupi likuiditas jangka pendek secara tepat waktu (Fahmi, 2014). Rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio* (Fahmi, 2014). Investor dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar dengan asset lancarnya yakni menggunakan rasio likuiditas. Apabila *current ratio* tinggi perusahaan dianggap baik, bahkan pihak ketiga memandang bahwa perusahaan menduduki posisi yang sangat kuat sehingga perusahaan dapat membayar kewajibannya tepat waktu (Fahmi, 2014). Tidak seperti pemegang saham, apabila *current ratio* tinggi maka dianggap tidak baik, likuiditas yang tinggi tidak selalu memperoleh keuntungan karena mereka memberikan kesempatan untuk menimbulkan dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi pada usaha - usaha yang meningkatkan laba (Sudiartha & Dwiyanthi, 2017).

Oleh karena itu, tingkat likuiditas ialah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan meskipun hasilnya masih inkonklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting, dkk. (2020); Osesoga & Diana (2020); Rahayu (2019); Ndoen & Erawati (2019) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lisandri & Nugraha (2021) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun pernyataan tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh

Sudiarta & Dwiyanthi (2017); Suryani & Fajaryani (2018); Anthonie, Tulung & Tasik (2018) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Menurut Sartono (2010) ukuran perusahaan adalah perusahaan besar yang sudah konklusif akan lebih mudah dalam memperoleh dana di pasar modal daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang semakin besar ukurannya menunjukkan semakin banyak total asset yang dimiliki. Perusahaan yang tinggi memiliki pengelolaan kekayaan secara efisien sehingga menghasilkan keuntungan tinggi (Osesoga & Diana, 2020). Semakin efisien kinerja keuangan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinarasri, Sukesti, & Prakasiwi (2019); Yudha (2021); Manda & Nita (2021); Lisandri & Nugraha (2021) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ermawati, Sochib, & Ula (2018) dan Rahayu (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil yang berbeda mengenai ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan antara lain, Zamzami & Fitriani (2018); Ariyansya & Isyuardhana (2020); Putri, dkk. (2021) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah struktur modal. Menurut Fahmi (2014) struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri merupakan sumber pembiayaan bagi suatu perusahaan. Untuk memaksimalkan kinerja, perusahaan membutuhkan dana yang digunakan sebagai modal. Untuk menanamkan modal pada suatu perusahaan, investor menjadikan struktur modal sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat mengukur struktur modal (Kasmir, 2016).

Penggunaan hutang yang tinggi sebagai sumber pendanaan akan meningkatkan risiko yang ditanggung pemegang saham. Namun, dengan tidak adanya tambahan dana dari pihak ketiga maka kinerja keuangan perusahaan mengalami kondisi buruk atau mengalami kesulitan untuk mengembangkan usahanya, sehingga untuk memaksimalkan labanya perusahaan sangat membutuhkan dana tambahan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, Rahman (2020); Budiarti & Andianto (2018); Kristianti (2018); Akbar & Yulandari (2020); Rambe (2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Hartoyo (2018); Lestari Puji (2020); Rahayu (2019) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tetapi pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martino Ari (2021); Suryani & Fajaryani

(2018); Sipahutar,dkk. (2021) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dari jurnal terdahulu yang dilakukan oleh Suryani & Fajaryani (2018) dengan mengambil variabel yaitu “Struktur Modal, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate periode 2013 - 2016”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian dan pemilihan sampel penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”** pada perusahaan industri barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2021.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal secara simultan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan?

3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian supaya permasalahan dalam penelitian dapat lebih terarah dan memudahkan dalam penelitian sehingga diharapkan tujuan dalam penelitian ini akan tercapai. Adapun batasan pada penelitian ini adalah: variabel yang digunakan yaitu Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumsi primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016– 2021.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk menguji pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan.
  - b. Untuk menguji pengaruh positif dan signifikan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan.
  - c. Untuk menguji pengaruh positif dan signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.

d. Untuk menguji pengaruh positif dan signifikan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Praktis

#### 1) Perusahaan

Sebagai saran atau masukan untuk menyelesaikan masalah yang ada di perusahaan mengenai pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

#### 2) Investor

Wadah bagi investor untuk menilai, memahami dan melihat bagaimana kinerja keuangan dari perusahaan, serta dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

### b. Teoritis

#### 1) Akademisi

Menjadi bahan pertimbangan atau sebagai referensi oleh mahasiswa yang akan melakukan kajian selanjutnya yang dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi agar penelitian menjadi semakin bervariasi.